

PERAN GAYA KEPEMIMPINAN PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI LITERASI SANTRI

(SANTRI PONDOK PESANTREN NAHDLATUL ULUM (NU)
CEMPAKA KRESEK DAN PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH
PENDAWA)

Jalaludin

Prodi Manajemen Pendidikan Islam (S2)

Progam Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstrak

Peran seorang pemimpin atau kiai sangatlah penting di lingkungan pondok pesantren karena untuk meningkatkan motivasi literasi santri dipondok itu sendiri, dan Dalam sebuah organisasi, pelaksanaan tugas-tugas oleh pekerja dipengaruhi oleh kepemimpinan seorang pemimpin. Kepemimpinan yang lemah dapat dipastikan menghambat operasional kegiatan, dan sebaliknya kepemimpinan yang kuat dapat mendorong prestasi bawahan serta kegiatan untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan yang baik mampu menciptakan iklim yang kondusif guna tercapainya tujuan bersama. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami dan menganalisis : (1) Gaya kepemimpinan pondok pesantren terhadap motivasi literasi santri, (2) Hambatan-hambatan gaya kepemimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan motivasi literasi santri, (3) Upaya gaya kepemimpinan dalam meningkatkan motivasi literasi santri.

Kata Kunci : Peran Gaya Kepemimpinan, Motivasi, Literasi Santri.

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik dan mempunyai kultur yang berbeda dari lembaga pendidikan Islam lainnya. Secara historis bahwa pendidikan ini, menjadi saksi atas kreatifitas umat Islam dalam memahami ajaran agamanya. Lembaga ini menurut M.

Yacub, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, belajar dengan nonklasikal, para pengajarnya yaitu orang-orang yang paham tentang ilmu agama Islam dengan menggunakan kitab-kitab tulisan arab atau bahasa melayu kuno. Kitab-kitab itu biasanya merupakan hasil karya ulama Islam abad pertengahan yang mengkaji tentang hal-hal yang berkaitan dengan *tafaquh fi al-din*.¹⁰

Pesantren, menurut para ahli, setidaknya memiliki minimal lima elemen yang harus ada, yaitu 1) pondok, sebagai asrama santri, 2) masjid, sebagai sentral peribadatan dan Pendidikan Islam, 3) pengajaran kitab-kitab klasik, 4) santri, sebagai peserta didik, dan 5) kiai, sebagai pemimpin dan pengajaran di pesantren.¹¹ tetapi dengan perkembangan akhir-akhir ini dengan semaraknya perubahan sosial yang akseleratif, maka pesantren juga sebagai tempat untuk melakukan inovasi dan pembaruan bagi masyarakat sekelilingnya. Dan dewasa ini banyak kegiatan pesantren yang bermuatan keswadayaan masyarakat.

Pesantren menurut Mastuhu merupakan sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, mendalami, menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya masalah keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹² Sedangkan menurut M. Arifin pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah dibawah kedaulatan dari

¹⁰ M. Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung : Angkasa, 1993), Hlm. 65

¹¹ Lihat, Zamakhsari Dhafier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1994), Hlm. 18.

¹² Matuhu, *Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), Hlm. 9.

kepemimpinan seseorang atau kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.¹³

Kata kiai bukan berasal dari bahasa arab melainkan dari bahasa jawa. Kata kiai memiliki makna keramat, agung, dan dituahkan. Dalam pengertian yang luas di Indonesia sebutan kiai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren. sebagai muslim pelajar, telah membaktikan hidupnya untuk menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran, serta pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam dan dakwah. Dengan demikian, gelar kiai dipertautkan dengan gelar kehormatan dan kerohanian yang keramatkan, dan menekankan pada kemuliaan dan pengakuan, yang diberikan sukarela.

Berangkat dari wacana diatas, kajian dalam tulisan difokuskan kepada peran Kiai sebagai figur yang menjadi daya tarik dan sekaligus menjaga kestabilan pesantren, termasuk pengaruhnya terhadap masyarakat penanaman nilai-nilai sakral (suci). Kiai sebagai pemimpin tarekat yang memiliki konsep *mursyid* (orang yang telah memperoleh legalitas untuk memimpin) atau sebagai pewaris para ambiya yang menjembatani hubungan Tuhan dan manusia melalui wasilah yang berpola tetap dari generasi kegenerasi. Yang mana doktrin kepemimpinan selalu bersumber kepada wahyu, yang berisi tentang sistem rasional dari ajaran-ajaran agama dan konsisten.

UU Nomor 18 tahun 2019, Tentang Pesantren : Pasal 1 tentang Ketentuan Umum, dalam Undang-undang ini yang dimaksud dengan Pondok Pesantren, Surau, Dayah, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam,

¹³ Daulaq Haidar Putra, *Historias dan Eksistensi, (Pesantren, Sekolah dan Madrasah)*, (Yogyakarta, PT Tiara Wacana, 2000), Hlm. 8-9, Lihat, Nuansa Figh Sosial, (Yogyakarta: LkiS, 1994), Hlm. 3.

dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyamaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alam* yang tercermin dari sikap rendah hati, keseimbangan, moderat, toleran, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka negara kesatuan Republik Indonesia. Pasal 2 tentang Asas, Tujuan dan Ruang Lingkup, penyelenggaraan pesantren berasaskan, ketuhanan yang Maha Esa; kemandirian; kebangsaan; kemaslahatan; keberdayaan; profesionalitas; multikultural; keberlanjutan; akuntabilitas; dan kepastian hukum. Pasal 3 pesantren diselenggarakan dengan tujuan, membentuk individu yang unggul diberbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berilmu, mandiri, berakhlak mulia, seimbang, tolong-menolong, dan moderat; membentuk pemahaman agama dan keberagaman yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat. Pasal 4 ruang lingkup fungsi pesantren meliputi: dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat.¹⁴

Setiap lembaga pendidikan gaya kepemimpinan itu pasti berbeda-beda, termasuk pondok pesantren, dituntut untuk memberikan pelayanan sebaik mungkin terhadap siswa atau santrinya. Supaya dapat melakukan hal tersebut dengan baik, dan didalam pondok pesantrennya perlu dukungan sistem manajemen yang baik dan teratur. Diantara ciri sistem manajemen yang baik ialah karna adanya pola pikir yang baik dan teratur, pelaksanaan kegiatan yang tertib dan sikap yang baik terhadap

¹⁴ Sekretariat Jenderal dan Badan Keahlian Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.

kegiatan dan tugas-tugas. Sistem manajemen tersebut meniscayakan (*memastikan*) lembaga pondok pesantren menerapkan pola kepemimpinan atau pengasuhan kepada santrinya sedemikian rupa, sehingga bisa dapat mengoptimalkan proses pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas serta memiliki keunggulan kompetitif maupun komparatif. Pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut secara umum dapat kita lihat pada beberapa klasifikasi komponen manajemen pondok pesantren, antara lain sebagai kekuasaan, kepemimpinan, kaderisasi, pengambil keputusan, dan manajemen konflik.

Setiap lembaga pendidikan ada yang namanya literasi pendidikan untuk para santri nya, dengan demikian literasi bersifat kompleks dan komprehensif, hal tersebut merupakan suatu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang dalam konteks kehidupannya. Kita bisa melihat kenyataan bahwa masyarakat dan bangsa yang memiliki kemampuan literasi yang baik, maka tata kehidupan dalam semua sektornya bisa berkembang dengan baik pula, mulai dari sektro pendidikan, budaya, ekonomi, dan tekhnologi. Di sinilah, literasi menjadi suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh masyarakat. Oleh karena itu, jika masyarakat mengharapkan tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kita dapat maju dan berkembang dengan cepat, maka kemampuan literasi masyarakat harus terus ditingkatkan. Salah satu caranya adalah dengan membangun kesadaran diri untuk selalu aktif dalam mengakses informasi dan ilmu pengetahuan dengan baik untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian penelitian ini yaitu: Bagaimana gaya kepemimpinan pondok pesantren terhadap motivasi literasi santri; Bagaimana hambatan-hambatan gaya kepemimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan motivasi literasi

santri; Bagaimana upaya gaya kepemimpinan dalam meningkatkan motivasi literasi santri ?

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis mengambil rancangan sebuah kasus yang ada dipondok pesantren Nahdlatul Ulum (NU) cempaka kresek dan pondok pesantren Al-Hikmah Pendawa. Dan studi kasus sendiri dapat diartikan strategi penelitian didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, aktivitas, peristiwa, proses kelompok atau individu. Kasus-kasus dibatasi waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data.¹⁵ Kasus yang diambil oleh peneliti disini adalah Peran Gaya Kepemimpinan dalam meningkatkan Literasi Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka Kresek dan Pondok Pesantren Al-Hikmah Pendawa, yang dilakukan dengan memperhatikan penuh seksama kasus yang berhubungan dengan Motivasi terhadap santri dan Kepemimpinan kiai yang ada dipondok pesantren itu sendiri.

Objek penelitian ini adalah KH. Imaduddin Utsman sebagai pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka Kresek dan KH.Ali Udin Zein Abdurrahman selaku pimpinan dan pengasuh pondok pesantren Al-Hikmah Pendawa, para Ustadz, dan para santri. Dan keduanya merupakan kiai yang memiliki pemikiran akademis, dan memiliki niat memajukan pendidikan pesantren supaya mampu bersaing dengan lulusan non pesantren. Sehingga lulusan pondok pesantren salaf pun bisa diterima dimasyarakat dan ilmunya pun dapat bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat setempat. Dan biasanya

¹⁵ M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus; Desain dan Metode*, hlm. 19.

seorang santri setelah lulus atau keluar dari pesantren masyarakat menilai keilmuannya, disitu santri harus bisa membuktikan keilmuan yang didapat dari pesantrennya.

Sumber data dalam penelitian adalah gejala-gejala sebagaimana adanya berupa ucapan, perkataan, dan pendapat, dari berbagai pihak, yang berhubungan dengan penelitian. Sesuai dengan pendapat *lofland* yang dikutip oleh “Moleong” bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁶ Data yang dipakai penulis ialah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kalimat. Penelitian ini menggali dan menggabungkan dari dua sumber data yang tersedia yaitu: Sumber Data Primer dan Sumber Data Sekunder.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi hasil Penelitian

a. Sejarah singkat atau Profil berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka Kresek

Berdasarkan hasil wawancara, data atau dokumen-dokumen tertulis, penulis mendapatkan informasi tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka Kresek serta perkembangannya yaitu;

Pada mulanya pondok Pesantren Salafiyah Nahdlatul Ulum (NU) berdiri dengan nama pondok pesantren Izzatul Islam dan pada tanggal 23 sya’ban 1423 H. Bertepatan dengan tahun 2002 pondok pesantren Izzatul Islam diganti dengan nama pondok pesantren salafiyah Nahdlatul Ulum (NU). Pada awalnya pondok pesantren ini menggunakan metode salafiyah murni tidak menyelenggarakan pendidikan formal. Basis

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Hlm. 112.

pengkajian ponpes ini adalah kitab kuning dengan target capaian dalam tiga tahun santri telah dapat membaca kitab kuning.

Bertepatan dengan tanggal 1 Muharram 1431 atau 18 Desember 2009 menunjang pendidikan formal berupa Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah NU selain mengikuti Kurikulum Standar Nasional, juga diperkuat oleh basis keilmuan keIslaman standar pesantren salafiyah dan timur tengah. Hal ini dimaksudkan agar para santri NU akan dapat berkiprah memimpin umat ditengah masyarakat dengan ilmu para ulama salafussolih yang diturunkan secara turun temurun oleh para kiai salafiyah. Selain itu, juga kurikulumnya diperkuat dengan belajar menulis kitab kuning. Pengasuh pondok pesantren NU juga mengarang kitab yang diperuntukan untuk mengajar para santri diantaranya: kitab Att'aruf fii limit tasawwuf, Asyawqoh fi risaalatis shorfiyyah, Tuhfatuttolibin fil masailil fihiyyah, Al-Burhan fi Tajwidil qur'an, Syarhu Matnil Awaamil, tuhfatunnadzirin fil mantiqi dll.

b. Biografi KH. Imaduddin Utsman (Perintis Serta Ketua Yayasan Nahdlatul Ulum (NU))

Pada umur 15 tahun KH. Imaduddin Utsman dikirim ke pesantren Ashabul Maimanah sampang Tirtayasa Serang asuhan Syekh Muhamad Syanwani bin Abdul Aziz dan adik serta dua orang menantunya yaitu KH. Marqawi dan KH. Suhaimi. Setelah tiga tahun ia kemudian mesantren ke Pandeglang yaitu ke Pesantren Riyadul Alfiyah Kadukaweng asuhan Syekh Mama Sanja. Setelah menghatamkan beberpa kali kitab Alfiyah KH. Imaduddin Utsman kembali lagi ke Pesantren Ashabul Maimanah beberapa bulan dan beliau berguru kepada Syekh Mufti bin Asnawi untuk menimba ilmu dipesantren Cakung

Serewu Selama dua tahun kemudian melanjutkan ke Pesantren Ath-Thohiriyah kaloran serang dibawah asuhan Syekh Hashuri bin Thahir selama empat tahun.

c. Sejarah singkat atau Profil berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah Pendawa.

Pondok pesantren Al-Hikmah berdiri pada tahun 1922 Masehi, yang berdirinya dilandasi oleh hasrat luhur "*lii'la'ikalimatillah (meninggikan kalimatullah)*" bani seorang tokoh alim ulama terkemuka kampung Pendawa Lima yang hidup semasa perjuangan dakwah Islam ditanah jawa dan banten. Ia merupakan keturunan dari *syekh ciliwulung bin raden kenyep jati*. Dari hasrat luhur inilah dimulainya tonggak perjuangan berdirinya pondok pesantren Al-Hikmah yang pada realisasi hasrat luhurnya diwujudkan oleh putranya yakni KH. Abdurrahman. Maka berdirilah pondok pesantren salafiyah yang diberi nama "*Darul Hikmah*" yang kelak menjadi "*yasayasan pondok pesantren alhikmah*".

Setelah wafatnya KH. Abdurrahman pada tahun 1964 M, yang tengah membangun, maka visi misinya terus dikembangkan oleh putranya yang bernama KH. Nurzein Abdurrahman yang dikenal dengan ulama yang sangat berkarismatik dengan ilmu hikmahnya. Dalam kurun waktu berikutnya dibentuklah sebuah yayasan dengan nama Yayasan Pondok Pesantren Al-Hikmah El-Ali Cinding yang diprakarsai oleh putra dari KH. Nurzein Abdurrahman yakni KH. Aliudin Zein Abdurrahman Al-Astariy yang menjabat sebagai pimpinan pondok pesantren sampai saat sekarang ini, siroh perjalanan hidupnya selain aktifitas kesehariannya adalah istiqomah untuk pembangunan pesantren, kehadiran beliau pun telah banyak memberikan kontribusi kepada

masyarakat setempat bahkan sampai kepada instansi-instansi pemerintahan.

- d. Biografi KH. Aliudin Zein Abdurrahman (penerus dan perintis, serta ketua yayasan Al-Hikmah)

Setelah peneliti melakukan interview dan wawancara kepada penerus dan perintis serta ketua yayasan Al-Hikmah menghasilkan uraian bahwa KH. Aliudin Zein Abdurrahman dilahirkan pada hari kamis tanggal 7 juli 1951 M. kelahiran beliau berlangsung dirumah orang tuanya dikampung pendawa, sejak umur 4 tahun beliau sudah mulai belajar huruf hijaiyah (Zuz' Amma) kepada kakeknya yang bernama KH. Abdurrahman serta orang tuanya yang bernama KH. Nurzein dan sejak umur 4 tahun ini beliau mulai belajar huruf alfabet, yang pada zaman dahulu alat atau sarana belajarnya masih terbatas, misalnya dengan menggunakan sabak, tidak hanya itu beliau pun sering belajar *calistung* (baca tulis hitung) pada tanah dan daun pisang batu, yang digembleng pembelajarannya oleh KH. Rosichun Fil Ilmi (pamannya), meskipun dengan keadaan yang serba terbatas tetapi tidak membuat surut semangatnya dalam belajar dan belajar. Kemudian setelah memasuki umur 6 tahun beliau dimasukan ke Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) “*Darul Hikmah*” pendawa yang pada saat itu dipimpin oleh KH. Rosichun Fil Ilmi (almarhum) dan Al-Ustadz Mujib (almarhum).

Seperti lazimnya anak seorang kiyai pada saat itu beliau tak puas hanya belajar kepada orang tua dan kakeknya saja, kemudian pada tahun 1970-1971 beliau pergi menuntut ilmu (*mondok atau nyantri*) dalam rangka memperdalam ilmu agama khususnya kajian Khazanah Islamiyah, yakni kitab kuning kepondok pesantren “*Darun Nahwiyah*” pasir gadung cikupa tangerang, yang berguru kepada KH. Aliudin,

kemudian pada tahun 1971-1972 beliau melanjutkan kepondok pesantren “Miftagul Huda” yang berguru kepada Ajengan Khaeruman, dan pada tahun 1972-1973 melanjutkan kepondok pesantren “Riyadul Alfiah” kadukawang pandeglang, yang berguru kepada KH. Akang Sanja.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Gaya kepemimpinan pondok pesantren terhadap motivasi literasi santri

Menurut KH. Imaduddin Utsman (pimpinan pondok pesantren Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka Kresek), dalam meningkatkan motivasi santrinya yaitu dengan menyerahkan kepada para pengajarnya dengan menggunakan ajaran salafi dan mengutamakan suri tauladan yang baik kepada santri supaya para santri bisa mencontoh dan meniru para gurugurunya yang ada disitu, dan yang diutamakan oleh para pemimpin pondok pesantren supaya santri bisa membiasakan sikap yang dia dapat dari pondok pesantren tersebut bisa dijalankan nya ketika santri tersebut keluar atau lulus dari pondok tersebut. Sistem pengajaran yang diterapkan dipondok pesantren Nahdlatul Ulum (NU) adalah sistem pengajaran kurikulum salafi yang dipadukan pengajarannya dengan beberapa program pengajaran yang lain tetapi tetap dalam satu padu kurikulum salafi yang meliputi, pembinaan dan pengajian Al-Qur’an, pengajian kitab salafi. Menurut Ustadz Abdul Muid, SH.I salah satu ustaz pondok pesantren Nahdlatul Ulum (NU), secara kepemimpinan KH,Imaduddin Utsman sangatlah majarial dan perhatian kepada para santri dan ustadz, dan beliau sangat disiplin. Walaupun KH. Imaduddin Utsman mempunyai kesibukan yang lain tetapi beliau selalu mengutamakan dan menyempatkan untuk mengajar ngaji kitab kepada para santrinya dan menjadi contoh atau panutan untuk para santrinya. dan para ustad memotivasi para santrinya yaitu dengan memberi arahan

dan semangat kepada para santri supaya para santri bisa membaca, menulis, dan mengaji kitab yang telah diajarkan kepada para santrinya.¹⁷

Menurut KH. Aliudin Zein (pimpinan pondok pesantren Al-Hikmah Pendawa), dalam meningkatkan motivasi santri nya yaitu dengan mengarahkan kepada para pengajarnya supaya ketika mengajar para ustadz menggunakan metode ajaran salafi kepada para santrinya, dan para ustadz harus bisa memberikan suri tauladan yang baik kepada para santrinya, supaya para santri bisa mencontoh dan meniru sikap kiai dan para ustadz yang ada disitu. Dan biasanya yang diutamakan oleh kiai dan para ustadz pondok pesantren pengajaran yang disampaikan ini berpengaruh terhadap motivasi belajar santri. Menurut ustadz halil, S.Pd.I sebagai ustadz pondok pesantren Al-Hikmah pendawa, kepemimpinan KH. Aliudin Zein sangat lah baik kepada para ustadz dan para santri, yang selalu memperhatikan kehidupan ustadz dan para santri nya sehinga ustadz dan para santrinya senang selalu mendapat perhatian dari pimpinan pondok pesantren Al-Hikmah. Dengan gaya bicara dan penyampaian kepada ustadz dan para santri yang selalu didengar.¹⁸

Pernyataan dari kedua pemimpin pondok pesantren Nahdlatul Ulum (NU) dan pondok pesantren Al-Hikmah dalam meningkatkan motivasi santri nya yaitu dengan menyerahkan kepada para pengajar nya dengan menggunakan ajaran salafi dan mengutamakan suri tauladan yang baik kepada santri supaya para santri bisa mencontoh dan meniru para guru-gurunya yang ada disitu, dan yang diutamakan oleh para pemimpin pondok pesantren supaya santri bisa membiasakan sikap yang dia dapat dari pondok pesantren tersebut bisa dijalankan nya ketika santri tersebut

¹⁷ Wawancara dengan kiai dan Ustadz pondok pesantren Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka Kresek. 2019.

¹⁸ Wawancara dengan kiai dan Ustadz pondok pesantren Al-Hikmah Pendawa. 2019.

keluar atau lulus dari pondok tersebut. Sistem pengajaran pondok pesantren Nahdlatul Ulum (NU) dan pondok pesantren Al-Hikmah terhadap motivasi belajar santri itu sama tidak ada yang beda. Kiai dan para Ustadz pondok pesantren Nahdlatul Ulum (NU) dan Al-Hikmah Pendawa, memotivasi para santrinya untuk berliterasi supaya para santrinya bisa membaca, menulis dan menghafal kitab yang diajarkan dipondok pesantren dengan cara individu dan kelompok. Dengan cara individu kiai ataupun ustadz biasanya memanggil santri yang belum bisa membaca ataupun menulis dengan sendiri-sendiri dan belajarnya pun dihadapi oleh kiai ataupun ustadznya, dengan cara kelompok biasanya kiai ataupun ustadz mengajarkan santrinya yang sudah bisa membaca, menulis ataupun menghafal belajarnya didalam ruangan (kelas).

Sistem pengajaran yang diterapkan dipesantren Nahdlatul Ulum (NU) dan Al-Hikmah adalah sistem pengajaran kurikulum salafi yang dipadukan pengajarannya dengan beberapa program pengajaran yang lain tetapi tetap dalam satu padu kurikulum salafi yang meliputi, pembinaan dan pengajian Al-Qur'an, pengajian kitab salafi, dan kegiatan ekstra pondok.

a. Pembinaan dan pengajian Al-Qur'an

Pengajian Al-Qur'an yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Hikmah sangat ditekankan kepada penguasaan bacaan sekaligus pemahaman dengan ilmu tajwid, nahwu dan shorof sebagai kuncinya, dan dengan menggunakan berbagai metode bimbingan. Sementara program tilawatil Qur'an dilaksanakan satu minggu sekali dan program tahfidz dilaksanakan setiap dua minggu sekali. Dalam pembinaan Al Quran kelas diklasifikasikan berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh santri. Dengan menggunakan klasifikasi kelas berdasarkan kemampuan

santri. Pengklasifikasian ini bertujuan untuk memberikan bimbingan dan pengajaran sesuai dengan kemampuan para santri. Dan didalam pembelajaran santri terdapat empat kelompok pengajian Al-Quran pondok pesantren Nahdlatul Ulum (NU) dan pondok pesantren Al-Hikmah, yaitu kelompok A, B, C, dan D.

— Kelompok A

Kelompok ini adalah santri yang telah menguasai dasar-dasar fashohah, lancar membaca tetapi belum mempunyai kemampuan membaca yang baik dan benar. Kelompok ini belum menguasai ketentuan khusus seperti : Al-waqf wa al-ibtida, musykilat al-ayat, dan ghorib al-ayat, program ini dibina secara klasikal dengan alokasi waktu bersifat kondisional setiap harinya dengan *materi bimbingan* meliputi; (1) materi baca Al-Quran juz 1 s/d 30, (2) materi bimbingan meliputi : al-waqfu wal ibtida, musykilat al-ayat dan ditambah materi yang diberikan pada kelompok (3) materi hafala atau tahfidz meliputi; tahfidz al-quran zuz 30 dan surat surat penting lainnya.

— Kelompok B

Kelompok ini adalah santri yang telah menguasai dasar-dasar fashohah, dapat membaca dengan lancar, tetapi belum mampu menghafalkan huruf-huruf sebagaimana ketetapan makhorijul huruf, kelompok ini dibina secara klasikal dengan alokasi waktu bersifat kondisional untuk setiap harinya dengan meliputi; (1) materi bimbingan meliputi bimbingan bacaan al-quran surat al-baqoroh, bimbingan pembinaan meliputi makhrojul huruf, al-mad waal-qoshr, ahkam al-ro wa lam dan ahkam mad (ilmu tajwid). (2) materi hafalan, surat at-takasur s/d al-balad serta surat-surat penting lainnya.

— Kelompok C

Kelompok ini adalah santri yang belum mampu membaca Al-Quran dengan baik dan lancar serta belum mempunyai dasar-dasar fashohah, kelompok ini dalam pembinaannya lebih ditekankan pada aspek qiro'at, sebagai kelompok pemula kelompok ini butuh intensitas dan dinamisasi bimbingan, kelompok ini dibina secara klasikal dengan alokasi waktu kondisional setiap harinya dengan materi bimbingan meliputi; (1) bacaan al-quran dan juaz 'amma, (2) materi binaan meliputi: makhorijul huruf, mad wal al-qosh, mim dan nun syiddah, (3) hafalan surah al-kautsar s/d al-qodr serta surat-surat penting lainnya.

— Kelompok D

Kelompok ini adalah santri yang belum mengenal huruf atau sudah mengenal tapi belum mampu menata dalam satu kalimat, kelompok D merupakan kelompok dasar secara intensif diberikan bimbingan tentang dasar-dasar belajar membaca al-quran serta pengenalan huruf dan ketentuan makhorijul huruf dan dalam kelompok ini dibina dengan materi menggunakan iqro 1 s/d iqro 6.

b. Pengajian kitab salafi (Kitab Kuning)

Pengajian kitab salaf dipondok pesantren Al-Hikmah adalah dengan menggunakan sistem pengajaran memakai sistem sorogan dan bandongan.

— Sistem sorogan

Sistem sorogan adalah santri secara individual datang menghadap kiyai atau ustadz dengan membawa kitab tertentu, pada sistem ini santri bersifat aktif membaca secara individual, memberi makna dan menjelaskan, sedangkan guru menyimak kemudian memberi teguran jika ada kesalahan dalam membaca I'rob maupun sorofnya atau pun

maknanya. Sistem sorogan ini memiliki dua tahap, yaitu : 1.tahap pemula : yakni kiyai atau ustadz membaca terlebih dahulu baru santri mengulang bacaan tersebut dalam waktu yang berbeda. 2. Tahap lanjutan, yaitu: santri membaca kitab dan kiyai atau ustadz langsung menyimak bacaan.

— Sistem wetonan/bandongan

Sistem wetonan/bandongan adalah kiyai membaca dan menjelaskan, dan santri menyimak, dan memberi makna (*nyoret*). Sistem ini memiliki kelebihan yaitu tidak terbatas pada jumlah, usia dan kemampuan. Pengajian bulan ramadhan yang diselenggarakan dipondok pesantren sangat efektif menggunakan sistem ini, namun kelemahan dari pada sistem ini, adalah jarang terjadi dialog alam artia santri fasif.

c. Kegiatan ekstra pondok

Selain pendalaman Al-Qur'an dan kitab salaf atau kitab kuning santri Nahdlatu Ulum (NU) dan Al-Hikmah juga dibina untuk meningkatkan kreatifitas santri pondok pesantren Nhadlatul Ulum (NU) dan Al-Hikmah dengan menyelenggarakan kegiatan ekstra pondok meliputi ; 1. Pelatihan pidato dalam tiga bahasa, 2. Forum diskusi atau bathsul masa'il, 3. Pembinaan kesenian meliputi, seni marawis, rebana, dan drum band, 4. Pembinaan kursus bahasa inggris, 5. Pembinaan berorganisasi yang dibentuk dalam organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulum (IPNU) dan organisasi Ikatan Santri Al-Hikmah (ISPAL), 6. Dan sebagainya.

Hasil dari motivasi literasi tersebut, santri selama dia hidup dan belajar dipondok pesantren yang awalnya belum bisa membaca, menulis dan menghafal setelah santri tersebut menekuni belajarnya dengan sungguh-sungguh santri bisa membaca, menulis dan menghafal. Dan santri pun bisa tahu apa itu kitab kuning ataupun kitab gundul. Hasilnya

setelah santri menyelesaikan belajarnya dipondok pesantren ilmu yang dia pelajari dan dia dapatkan dari pondok pesantren itu bisa digunakan untuk dirinya dan masyarakat setempat.

2. Hambatan-hambatan gaya kepemimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan motivasi literasi santri

Menurut K.H. Imaduddin Utsman hambatan yang diutamakan setiap kiai pondok pesantren adalah pola hidup atau kehidupan santrinya, dan kebiasaan santrinya kurang pendidikan dirumah, biasanya dirumah orang tua kebanyakan tidak ada yang peduli dengan kehidupan anaknya, ketika orang tua menaruh dan menitipkan anaknya dipondok pesantren, berarti anak tersebut harus mau mengikuti peraturan yang ada dipondok pesantren itu, dan kebiasaan anaknya dirumah tidak pernah belajar atau mengaji, ketika dipondok pesantren anak itu harus mengikuti pengajian apa yang diajari di pondok pesantren tersebut. Dari sini orang tua harus bisa menerima ketika anaknya didik oleh kiai pondok pesantren, biasanya anak tidak ada yang mau menerima ketika kiai dan ustadz mengatur hidupnya. Menurut Ustadz Abdul Muid, SH.I salah satu ustadz pondok pesantren Nahdlatul Ulum (NU), dalam hambatan-hambatan memotivasi santrinya kiai dan ustadz mempunyai cara yang berbeda-beda, dan biasanya dalam pembelajaran para santri tidak dibedakan antara santri yang lama atau pun santri yang baru masuk, tetapi didalam kelas antara santri lama dan santri baru dipisah. Karena latar belakang dari santri itu sendiri berbeda-beda, walaupun santri itu masuk ke pondok pesantren dengan tingkatan yang berbeda, misalnya santri masuk ke kelas Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), tetapi ketika pembelajarannya santri itu belum bisa membaca, atau menulis kitab maka kelasnya disamakan antara santri yang baru masuk Madrasah

Tsanawiyah (MTS) atau pun Madrasah Aliyah (MA) tersebut. Menurut Mutaqqin salah satu santri pondok pesantren Nahdlatul Ulum (NU), hambatan ketika kiai dan para ustadz memotivasi para santrinya supaya bisa membaca, menulis dan menghafal, biasanya para santri ketika kiai dan para ustadz memberi perintah kepada para santrinya untuk bisa membaca, menulis dan menghafal para santri ada yang mau dan ada juga yang ngga mau dan biasanya kiai dan ustadz memberi tugas kepada santri tersebut dengan cara individu dan kelompok; dengan cara individu biasanya kiai dan ustad memanggil para santri satu persatu mengajarkan para santri supaya mau membaca, menulis ataupun menghafal; dengan cara kelompok kiai dan ustadz mengajarkan semua santri dimasing-masing kelas.¹⁹

Menurut KH. Aliudin Zein hambatan yang diutamakan pondok pesantren biasanya orang tua dan santri, orang tua ketika anaknya mau ditaruh dan dititipkan dipondok pesantren terkadang orang tua berat meninggalkan anaknya dipondok pesantren, biasa dirumah si anak selalu berdampingan dengan orang tua, malah sebaliknya santri ketika dititipkan oleh orang tuanya ke kiai pondok pesantren si anak tidak mau sampai sampai pada suatu hari si santri kabur tanpa sepengetahuan kiai dan orang sekitar pondok pesantren. Dan disini tugas kiai dan para ustadz harus bisa menasehati si santri untuk supaya bisa mengikuti peraturan yang ada dipondok pesantren dan mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai dan para ustadz tersebut. Menurut ustadz halil, S.Pd.I salah satu Ustaz pondok pesantren Al-Hikmah pendawa, dalam hambatan-hambatan memotivasi santrinya dan setiap kiai, setiap ustadz ketika mengajar para santrinya mempunyai metode pengajarannya masing-

¹⁹ Wawancara dengan Kiai, Ustadz dan Santri pondok pesantren Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka Kresek. 2019.

masing, ada yang menggunakan pengajaran metode individu kepada santri nya dan ada juga yang menggunakan pengajaran nya menggunakan metode kelompok. Kebanyakan orang tua yang memasuki anaknya kepondok pesantren banyak yang belum bisa baca kitab, jadi santri yang belum bisa baca kitab pengajaran oleh kiai dan ustad menggunakan metode individu atau sendiri-sendiri, dan anak yang sudah bisa dan tahu kitab pengajarannya menggunakan metode kelompok. Walaupun sianak masuk kepesantren nya mau mesauk ke Madrasah Aliyah (MA) tapi kalau belum bisa baca atau ngaji kitab tetep kelasnya tidak digabung dengan anak-anak yang sudah bisa baca dan ngaji kitab. Menurut Abdul Ajiz santri pondok pesantren Al-Hikmah Pendawa, dia belum bisa dan mengenal yang namanya kitab kuning atau kitab gundul, setelah beberapa tahun ini, walaupun sering ditegur oleh kiai dan para ustadz supaya belajar, menulis, membaca agak susah tapi dia tetap semangat karna tujuan abdul ajiz tersebut mesantren supaya bisa menulis, membaca dan menghafal kitab yang telah diajarkan oleh kiai dan para ustadz pondok pesantren. Karna menurut abduk ajiz dia kalau dirumah g bakalan bisa belajar dan tahu yang nama nya ngaji kitab kuning atau kitab gundul.²⁰

Hambatan yang diutamakan setiap kiyai pondok pesantren adalah pola hidup atau kehidupan santrinya, dan kebiasaan santrinya kurang pendidikan dirumah, biasa nya dirumah orang tua kebanyakan tidak ada yang perduli dengan kehidupan anak nya, ketika orang tua menaruh dan menitipkan anaknya dipondok pesantren berarti anak tersebut harus mau mengikuti peraturan yang ada dipondok pesantren itu, dan kebiasaan anak nya dirumah tidak pernah belajar atau mengaji ketika dipondok

²⁰ Wawancara dengan Kiai, Ustadz dan Santri pondok pesantren Al-Hikmah Pendawa. 2019.

pesantren anak itu harus mengikuti pengajian apa yang diajari dipondok pesantren tersebut, dan dari sini orang tua harus bisa menerima ketika anaknya dididik oleh kiyai pondok pesantren salafinya, dan biasanya anak tidak ada yang mau menerima ketika kiyai dan ustad mengatur hidupnya. Dan biasanya setiap pondok pesantren mempunyai sistem pengajarannya masing-masing.

- Sistem Pendidikan pondok pesantren Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka Kresek dan pondok pesantren Al-Hikmah Pendawa

Seperti apa yang telah dipaparkan bahwa sistem pendidikan pondok pesantren merupakan satu kesatuan dari unsur-unsur pendidikan pesantren yang tidak dapat terpisahkan antara satu unsur dengan unsur lainnya dan berjalan secara terpadu menuju terciptanya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. Dalam hal ini sistem pendidikan pondok pesantren Al-Hikmah sesuai dengan hasil wawancara dan observasi penulis bahwa jumlah kiyai dan ustadz pondok pesantren Al-Hikmah terdiri atas 2 kiyai yang merupakan ketua yayasan dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah, para ustadz dan ustadzah (tenaga pengajar pondok dan staf tenaga kependidikan) yang terdiri dari ustadz yang mukim dipondok dan yang diluar pondok.²¹

Kiyai dan Ustadz di dalam pondok pesantren Nahdlatul Ulum (NU) adalah orang yang berperan penting dalam menjalankan sistem dan diterapkan dipondok pesantren Nahdlatul Ulum (NU), kehadiran seorang kiyai dan ustadz ditengah-tengah santri ini merupakan orang yang selalu diguguh dan ditiru setiap langkah dan sepak terjangnya. Hasil dari wawancara dan observasi penulis bahwa ada 1 kiyai yang merupakan ketua yayasan pondok pesantren Nahdlatul Ulum (NU) dan beberapa

²¹ Wawancara dengan Kiai dan Ustadz pondok pesantren Al-Hikmah Pendawa. 2019.

ustadz dan ustadzah (tenaga pengajar pondok dan staf tenaga kependidikan) yang terdiri dari ustadz yang mukim dipondok dan yang diluar pondok. Dan ini adalah tabel nama-nama asatid pondok pesantren Nahdlatul Ulum (NU) dan pondok pesantren Al-Hikmah Pendawa.²²

Hambatan dan kelemahan pondok pesantren Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka Kresek dan pondok pesantren Al-Hikmah Pendawa, yaitu:

- a. Orang tua yang sebenarnya tidak mau meninggalkan atau menitipkan anaknya di pondok pesantren,
- b. Kebanyakan santri yang baru masuk kepesantren, kemudian pulang tanpa sepengetahuan (izin) dari kiai, ustadz atau pengurus pondok pesantren,
- c. Santri yang tidak pernah mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh pondok pesantren.

3. Upaya gaya kepemimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan motivasi literasi santri.

Upaya yang dilakukan setiap kiai atau pemimpin pondok pesantren Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka Kresek dan pondok pesantren Al-Hikmah pendawa adalah ingin meningkatkan tulisan, bacaan dan hafalan para santri, supaya setelah bisa semua nya santri pun harus bisa mencontoh suri tauladan kiai dan para ustadz pondok pesantren, supaya para santri setelah selesai menembah ilmu dari pondok pesantren Nahdlatul Ulum (NU) dan pondok pesantren Al-Hikmah bisa diterima dan berguna bagi masyarakat sekitarnya, dan bisa mengangkat harkat derajat orang tuanya juga.

²² Wawancara dengan Kiai dan Ustadz pondok pesantren Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka Kresek. 2019.

Untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh kiyai atau pemimpin pondok pesantren Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka Kresek dan pondok pesantren Al-Hikmah Pendawa dalam meningkatkan motivasi literasi santri melalui metode penugasan adalah :

a. Metode internal (*face to face*)

Jadi metode internal (*face to face*) adalah metode yang sifatnya rahasia yang tidak diketahui oleh para santri lainnya. Sedangkan,

b. Metode umum

Metode umum adalah metode yang sifatnya umum dan menggunakan kalimat-kalimat yang bisa atau mudah dipahami oleh para santri supaya para santri dapat memahami apa yang diajarkan oleh kiyai atau pun ustadznya. Dan namanya santri biasanya mempunyai kebiasaan yang dirumah yang tidak bisa ditinggalkan, setelah anak itu memasuki pondok pesantren dan menjadi santri pondok pesantren mau ngga mau anak itu harus mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut, kegiatan di pondok pesantren diantaranya yaitu shalawatan, ngaji yasin, dan marhabanan. Selain itu juga ada ada yang namanya rukiyah, maksud rukiyah disini santri harus bisa menjaga tradisi yang ada dipondok pesantren tersebut, dari sini lah upaya kiai supaya santri itu tidak bosan hidup di pondok pesantren.

Dari pemaparan diatas peneliti menjadi tahu bahwa tugas kiyai atau pemimpin pondok pesantren dan ustadz tidak hanya mengajar dipondok pesantren saja, tetapi kiyai dan ustadz mempunyai tanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan santri melakukan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.²³

²³ Wawancara dengan KH.Imaduddin Utsman ketua Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka Kresek dan KH. Aliudin zein ketua yayasan pondok pesantren Al-Hikmah Pendawa. 2019.

D. KESIMPULAN

Setelah melakukan hasil wawancara dan observasi ke pondok pesantren Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka Kresek dan pondok pesantren Al-Hikmah Pendawa, maka ada beberapa yang bisa dapat disimpulkan oleh peneliti dan dapat diambil penelitiannya, yaitu :

1. Peran Gaya Kepemimpinan dalam Meningkatkan Motivasi Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka Kresek dan Pondok Pesantren Al-Hikmah Pendawa adalah :

Pernyataan dari kedua pemimpin pondok pesantren Nahdlatul Ulum (NU) dan pondok pesantren Al-Hikmah dalam meningkatkan motivasi santrinya yaitu dengan menyerahkan kepada para pengajarnya dengan menggunakan ajaran salafi dan mengutamakan suri tauladan yang baik kepada santri supaya para santri bisa mencontoh dan meniru para gurugurunya yang ada disitu, dan yang diutamakan oleh para pemimpin pondok pesantren supaya santri bisa membiasakan sikap yang dia dapat dari pondok pesantren tersebut bisa dijalankan ketika santri tersebut keluar atau lulus dari pondok tersebut. Sistem pengajaran pondok pesantren Nahdlatul Ulum (NU) dan pondok pesantren Al-Hikmah terhadap motivasi belajar santri itu sama tidak ada yang beda.

2. Hambatan-hambatan gaya kepemimpinan dalam meningkatkan motivasi santri pondok pesantren salafiyah Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka Kresek dan pondok pesantren Al-Hikmah Pendawa adalah :

Hambatan yang diutamakan setiap kiyai pondok pesantren adalah pola hidup atau kehidupan santrinya, dan kebiasaan santrinya kurang pendidikan dirumah, biasanya dirumah orang tua kebanyakan tidak ada

yang peduli dengan kehidupan anak nya, ketika orang tua menaruh dan menitipkan anaknya dipondok pesantren berarti anak tersebut harus mau mengikuti peraturan yang ada dipondok pesantren itu, dan kebiasaan anak nya dirumah tidak pernah belajar atau mengaji ketika dipondok pesantren anak itu harus mengikuti pengajian apa yang diaji dipondok pesantren tersebut, dan dari sini orang tua harus bisa menerima ketika anak nya di didik oleh kiyai pondok pesantren salafinya, dan biasa nya anak tidak ada yang mau menerima ketika kiyai dan ustad mengatur hidup nya. Dan biasanya setiap pondok pesantren mempunyai sistem pengajaran nya masing-masing.

3. Upaya Gaya kepemimpinan dalam meningkatkan Motivasi Literasi Santri melalui metode penugasan adalah :

a. Metode internal (festufis)

Jadi metode internal (festufis) adalah metode yang sifat nya rahasia yang tidak diketahui oleh para santri lainnya. Sedangkan,

b. Metode umum

Metode umum adalah metode yang sifat nya umum dan menggunakan kalimat-kalimat yang bisa atau mudah dipahami oleh para santri agar para santri bisa memahami apa yang diajarkan oleh kiai atau pun ustadznya. Dan namanya santri biasanya mempunyai kebiasaan yang dirumah yang tidak bisa ditinggalkan, setelah anak itu memasuki pondok pesantren dan menjadi santri pondok pesantren mau ngga mau anak itu harus mengikuti apa kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut, kegiatan yang ada di pondok pesantren yaitu shalawatan, ngaji yasin, dan marhabanan. Selain itu juga ada ada yang nama nya rukiyah, maksud rukiyah disini santri harus bisa menjaga tradisi yang ada dipondok

pesantren tersebut, dari sini lah upaya kiai supaya santri itu tidak bosan hidup di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

M. Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung : Angkasa, 1993), Hlm. 65

Zamakhsari Dhafier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1994), Hlm. 18.

Matuhu, *Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), Hlm. 9.

Daulaq Haidar Putra, *Historias dan Eksistensi*, (*Pesantren, Sekolah dan Madrasah*), (Yogyakarta, PT Tiara Wacana, 2000), Hlm. 8-9, Lihat, Nuansa Figh Sosial, (Yogyakarta: LkiS, 1994), Hlm. 3.

Sekretariat Jenderal dan Badan Keahlian Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.

M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus; Desain dan Metode*, hlm. 19.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Jakarta; Rineka Cipta, 2002. Hlm. 96.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Hlm. 112.

Wawancara dengan kiai dan Ustadz pondok pesantren Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka Kresek. 2019.

Wawancara dengan kiai dan Ustadz pondok pesantren Al-Hikmah Pendawa. 2019.

Wawancara dengan Kiai, Ustadz dan Santri pondok pesantren Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka Kresek. 2019.

Wawancara dengan Kiai, Ustadz dan Santri pondok pesantren Al-Hikmah Pendawa. 2019.

Wawancara dengan Kiai dan Ustadz pondok pesantren Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka Kresek. 2019.

Wawancara dengan KH.Imaduddin Utsman ketua Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka Kresek dan KH. Aliudin zein ketua yayasan pondok pesantren Al-Hikmah Pendawa. 2019.